

Islam dan Plurarisme Budaya (Toleransi Beragama di Era Abbasiyah)

Faiz Fikri Al Fahmi¹, Annisa'ul Fadhillah², Retno Pujiastuti³, Ahmad Pauji⁴, Maliki Pijar Purnama⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Syekh Yusuf; Indonesia

correspondence e-mail*, ffikri@unis.ac.id, annisaulfadhillah0@gmail.com,
pujiastutir345@gmail.com, hajipau24@gmail.com, maliki4405@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/11; Published: 2024/07/21

Abstract

This study aims to explore the concept of tolerance in Islam as practiced during the Abbasid Dynasty, especially in the interaction between Muslims and non-Muslims, and to analyze the views of the Imams of the Schools and contemporary scholars regarding the values of tolerance in building an inclusive, harmonious, and respectful society. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected through literature reviews from various sources, including classical books, historical documents, and analysis of the views of the Imams of the Schools and contemporary scholars. This approach aims to gain an in-depth understanding of the practice of tolerance and its contribution to the development of Islamic civilization in the Abbasid era, especially through institutions such as Bayt al-Hikmah. This study found that the Abbasid Dynasty was an example of the successful implementation of religious tolerance through inclusive policies and collaborative approaches in various aspects of life. The Imams of the Schools emphasized the importance of tolerance as a basis for social interaction, both among Muslims and non-Muslims. Institutions such as Bayt al-Hikmah played an important role in encouraging cross-cultural and religious interaction, resulting in intellectual and social progress. These tolerance values not only have an impact on political stability, but also make a significant contribution to building an advanced and diverse Islamic civilization. This study also emphasizes the importance of implementing tolerance values in everyday life to create a harmonious society in the modern era.

Keywords

Tolerance, Abbasid Dynasty, Bayt al-Hikmah, multiculturalism



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dengan karakteristiknya yang unik, Islam dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan mengeksplorasi ajaran Islam dalam tiga aspek: sebagai agama, sebagai entitas negara, dan sebagai budaya. Sebagai agama universal, Islam menawarkan pedoman hidup yang dapat membantu umat manusia mencapai kebahagiaan. Hal ini sangat bergantung pada pendidikan, karena pendidikan

merupakan kunci untuk membuka potensi kehidupan manusia. Kajian sejarah pemikiran Islam mencakup studi tentang prinsip-prinsip utama Islam dan evolusi pemikirannya sejak permulaan agama, bahkan sedikit mundur dari tradisi Arab sebelumnya, hingga saat ini.¹ Pluralisme budaya yang terdapat di Indonesia menjadikan pendidikan multikultural sebagai respon mendesak terhadap perubahan global yang didukung dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih.²

Keberagaman budaya di Indonesia adalah suatu keunikan yang kaya, menjadi warisan tradisional yang hidup dalam masyarakat dan daerahnya. Keanekaragaman ini berdampak signifikan pada pola pikir, perilaku, dan karakter individu. Tradisi yang ada sangat bervariasi, tidak hanya antar suku yang berbeda, tetapi juga antar daerah. Namun, perbedaan budaya ini, jika tidak disertai dengan saling pengertian dan penghormatan, dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk meminimalkan potensi konflik melalui upaya pendidikan yang mengintegrasikan perspektif multikultural, guna memperkuat keragaman di masyarakat yang heterogen. Dengan cara ini, masyarakat akan mampu mengembangkan karakter yang saling memahami, saling menghormati, dan menerima perbedaan cara berpikir di Indonesia dan negara lain.³ Salah satu langkah penting menuju terciptanya multikulturalisme adalah melalui pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan ini melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan. Pertama, pengembangan sikap dan perilaku positif menjadi fondasi yang tak terpisahkan. Selanjutnya, penting untuk mengenali dan menghargai perbedaan serta keberagaman budaya dalam proses ini. *Kedua*, penghormatan terhadap budaya lain juga merupakan aspek yang sangat vital. Ketiga elemen ini berperan sebagai kunci dalam merumuskan konsep Islam yang mendasari pemahaman tentang pendidikan multikultural.⁴ *Ketiga*, menghormati budaya lain. Kata kunci inilah yang menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam untuk memahami pendidikan multikultural.

Pada masa ini, tidak hanya ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, namun juga terjadi pertukaran dinamis antar budaya dan agama. Dengan pusat pemerintahannya di

¹ Dedi Wahyudi. *bunga Rampai sejarah kebudayaan pemikiran dan peradaban islam*, (metro Lampung.2017) hlm 53

² Achadah, alif. *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis*. (Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam 2, 2020) hlm. 34 no. 1

³ Herwati, dkk. *Relevansi pendidikan multikulturalisme nabi muhammad dalam konteks keindonesia: spirit profetik Dalam Mengelola keragaman di basis masyarakat multikural*. (jurnal pendidikan keagamaan, 2021) no. 2

⁴ Rizal Ahyar Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Multi Kulturalisme Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Fakultas tarbiyah UIN wali songo, 2018)

Bagdad, Dinasti Abbasiyah menjadi tempat meleburnya peradaban dari Timur Tengah hingga Persia, India hingga Yunani. Dengan kemajuan ini, berbagai aliran pemikiran dan agama bermunculan dan mulai hidup berdampingan di bawah naungan pemerintahan Islam. Toleransi beragama pada masa Abbasiyah dipahami bukan hanya sebagai wujud keberagaman, namun juga sebagai nilai yang melekat dalam prinsip-prinsip Islam yang terkandung pada al-Quran dan hadis. Prinsip ini tercermin dalam filsafat Yunani, perkembangan teologi Kristen, dan sikap terbuka terhadap berbagai tradisi agama di wilayah Islam. Dalam konteks ini, pluralisme budaya tidak hanya menjadi sarana hidup berdampingan, tetapi juga sarana bagi Bani Abbasiyah untuk memperkuat landasan keilmuan dan spiritual.

Meskipun penelitian tentang era Abbasiyah telah banyak mengkaji kontribusi intelektual, perkembangan peradaban, dan kebijakan yang mendukung keberagaman, studi yang secara spesifik menyoroti praktik pluralisme budaya dan toleransi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari masih minim. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis kebijakan tingkat elite atau peran institusi tertentu, seperti Baitul Hikmah, tanpa menggali lebih dalam bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam hubungan antarumat beragama dan interaksi budaya yang nyata.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan mengungkap praktik nyata pluralisme budaya dan toleransi beragama di era Abbasiyah, khususnya pada interaksi sosial masyarakat lintas agama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisipliner yang menghubungkan aspek sejarah, sosiologi, dan antropologi budaya, memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini relevan dengan kebutuhan masa kini untuk memahami dan mengelola keberagaman dalam masyarakat multikultural. Dengan menggali praktik pluralisme budaya dan toleransi beragama di era Abbasiyah, penelitian ini dapat memberikan pelajaran historis yang aplikatif dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik yang memperkaya kajian pluralisme Islam dan memperkuat dialog antarbudaya. Untuk mengungkap praktik pluralisme budaya dan toleransi beragama di era Abbasiyah serta pengaruhnya terhadap keharmonisan sosial dan perkembangan budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam studi ini, kami mengambil metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy dan Moleong tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu. Metode ini juga digunakan untuk meneliti perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan metode kuantitatif.⁵ Di sisi lain Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mendeskripsikan kualitas serta keunggulan dari pengaruh sosial yang sulit diukur atau diungkapkan dengan pendekatan kuantitatif.⁶ Untuk mengumpulkan data, analisis isi dilakukan untuk memilih sumber dari kepustakaan. Mereka kemudian diarahkan ke literatur yang berkaitan dengan dakwah moderat. Peneliti memilih, memilih, mencatat, dan menguraikan temuan analisis sesuai dengan tema yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep toleransi dalam islam

Toleransi, yang berasal dari kata Latin "tolerar," memiliki arti menahan diri, bersabar, dan menghargai sudut pandang orang lain. Istilah ini mencerminkan sikap terbuka serta saling menghargai di antara individu, terutama di antara mereka yang memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap yang menghargai dan menerima keberagaman pandangan, meskipun terkadang pendapat tersebut bisa saja bertentangan dengan keyakinan pribadi kita. Dalam bahasa Arab, konsep toleransi diungkapkan dengan istilah "tasamuh". Istilah ini mencerminkan nilai-nilai seperti kemurahan hati, izin, dan kerjasama dalam upaya saling membantu antar sesama. Umar Hasyim mendefinisikan toleransi sebagai kebebasan yang diberikan kepada setiap individu atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan prinsip hidup mereka sendiri dalam menentukan nasib masing-masing. Dalam menjalani kebebasan ini, penting untuk memastikan bahwa sikap yang diambil tidak melanggar atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, toleransi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap sabar dan kemampuan untuk menahan diri agar tidak mengganggu atau merusak

⁵ Lexy, moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2007) hlm. 154

⁶ Saryono. *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT, Alfabeta bandung, 2010) hlm. 74

agama serta sistem keyakinan orang lain. Toleransi merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam, yang menjadi bagian dari konsep ukhuwah atau persaudaraan, sebagaimana diuraikan dalam Alquran. Dalam teks suci tersebut, istilah "persaudaraan" muncul sebanyak 52 kali, merujuk pada berbagai kesamaan, termasuk kesamaan dalam keturunan, ras, bangsa, masyarakat, dan agama.⁷

Dengan begitu ada ayat mengenai toleransi dalam Al-qur'an dari perspektif *tafsir marah labid* Q.S Al-baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَهَا فِي أَنْفُسَاهُمْ لَا الْوَيْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُونَ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغِي مِنَ الرُّشْدُ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا عَلَيْهِمْ سَمِيعٌ وَاللَّهُ

“tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang tali yang kuat (islam) yang tidak akan putus. Dan Allah lagi maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Ayat di atas menggarisbawahi bahwa tidak ada kelompok yang diperkenankan untuk memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, lantaran Allah menginginkan agar setiap makhluk-Nya hidup dalam keadaan damai. Namun, kedamaian masyarakat bisa terganggu oleh paksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada paksaan bagi individu non-Islam untuk menganut agama Islam. Al-Nawawi menjelaskan ayat ini sebagai larangan untuk memaksa orang lain mengikuti ajaran Allah. Dalam ayat tersebut, Allah dengan tegas menunjukkan perbedaan antara jalan yang benar dan yang salah, sehingga setiap orang diberikan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda yang membedakan kebenaran dari kebatilan, iman dari kekufuran, serta petunjuk dari kesesatan.⁸

Al-Nawawi melanjutkan penjelasannya dengan mengutip sebuah kisah dari Abi Husayn Al-Ansari, yang berasal dari suku Bani Salim bin 'Awf. Dalam narasi tersebut, diceritakan bahwa dua anak laki-laki Nasrani datang ke kota Madinah, tempat tinggal ayah mereka yang beragama Islam. Sang ayah mengungkapkan perasaannya kepada kedua

⁷ Toto suryono. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat beragama*. (jurnal Pendidikan agama islam-Ta'lim, 2011) Vol, 9, No. 2

⁸ Muhammad Al-jawi bin 'Umar Nawawi, *Mar'ah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1997) hlm. 21 juz.1

anaknya, "Demi Allah! Aku tidak akan pernah memohonkan doa untuk kalian sampai kalian bersedia memeluk Islam." Pernyataan sang ayah justru menegaskan rasa ketidakberdayaan mereka untuk menerima Islam, yang kemudian berkembang menjadi sikap permusuhan terhadap Rasulullah SAW. Beberapa waktu setelah itu, ayat 256 dari Surah Al-Baqarah pun diturunkan. Setelah mendengar ayat tersebut, Rasulullah SAW membuat keputusan untuk mengizinkan kedua anak itu meninggalkan kota Madinah. Keputusan ini mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menghargai keyakinan orang-orang non-Muslim. Rasulullah SAW mengungkapkan hal ini dengan tegas:

ونصراني يهودي من الإسلام كره ومن اليمن أهل إلى وسلم عليه الله صلى النبي كتاب في كان: قال جريج ابن عن وعبيد حر وأنتى، ذكر حال، كل على الجزية و عليه دينه، عن يحول لا فإنه

Dari Ibnu Juraij ia berkata: "diantara isi surat rasullah saw kepada penduduk yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan nasrani yang tidak mau masuk islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal laki-laki, perempuan, merdeka, ataupun budak." (H.R Abdurrazaq).

Hadits ini menegaskan betapa pentingnya penghormatan Islam terhadap keyakinan setiap individu. Dalam ajaran Islam, terdapat prinsip yang tegas bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama; iman adalah sesuatu yang sangat bersifat pribadi dan tidak dapat dipaksakan. Namun, bagi mereka yang memilih untuk tidak mengikuti ajaran Islam, terdapat kewajiban untuk membayar jizyah. Perlu dicatat bahwa jizyah tidak dimaksudkan untuk menjadikan orang non-Muslim sebagai "warga kelas dua." Sebaliknya, jizyah adalah kontribusi yang diberikan kepada pemerintah Islam sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan kepada mereka, serta sebagai pengganti atas tanggung jawab untuk ikut serta dalam jihad.

Dalam tradisi hukum Islam, Para imam mazhab menekankan pentingnya saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan membangun hubungan harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim. Imam Abu Hanifah (699-767 M) secara tegas menegaskan bahwa non-Muslim yang tinggal di wilayah yang dikuasai umat Islam berhak atas perlindungan dan penghormatan. Ia berpendapat, "Jika seorang non-Muslim merasa terhina oleh perilaku seorang Muslim, ia sebaiknya tidak mengaitkan penghinaan tersebut dengan Islam secara keseluruhan. Sebaliknya, ia perlu melihat Muslim yang baik dan jujur agar

dapat lebih memahami ajaran Islam dengan jelas". Imam Malik (711–795 M) sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dan menghormati individu non-Muslim. Ia berpendapat, "Kita harus bersikap adil kepada mereka dalam semua aspek kehidupan, tanpa menyakiti mereka, baik secara fisik maupun emosional. Kewajiban kita adalah menegakkan keadilan dan menjauhi sikap fanatisme serta permusuhan". Pandangan para ulama kontemporer mengenai toleransi dalam Islam mencerminkan pemahaman yang sejalan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini. Ulama modern memberitahukan betapa pentingnya bertoleransi dalam hubungan antar umat beragama, berbicara dengan orang dari berbagai agama, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural. Sheikh Abdullah bin Bayyah adalah seorang ulama kontemporer yang menekankan pentingnya toleransi. Ia menegaskan bahwa toleransi merupakan prinsip yang diwariskan oleh Rasulullah SAW. Ajaran ini mengajak kita untuk menjaga kedamaian dan harmoni antar umat beragama, serta menghormati hak dan kebebasan satu sama lain.⁹ Salah satu ulama kontemporer terkemuka, Dr. Tariq Ramadan, menyoroti Inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat merupakan aspek yang sangat penting. Dalam konteks Islam, toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga mengakui dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kita perlu menyadari bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana Ilahi, sehingga menjaga kesatuan dalam keberagaman ini menjadi hal yang sangat penting.¹⁰

Berdasarkan diskusi yang telah kami lakukan, kami mencapai kesimpulan bahwa telah dilakukan kajian mendalam mengenai pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer tentang toleransi dalam Islam, khususnya dari sudut pandang hukum Islam. Melalui tinjauan literatur yang kami lakukan, kami menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya toleransi dalam agama Islam, serta bagaimana pemikiran para ulama mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dari perspektif Imam Mazhab, terlihat adanya pengakuan yang jelas terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam beragama. Para pemimpin masyarakat menegaskan betapa pentingnya menjaga keharmonisan antara umat Muslim dan non-Muslim serta mempromosikan kerukunan dalam konteks keberagaman yang ada. Sementara itu, para

⁹ Bayyah. *Toleransi Agama dalam Perspektif Islam*.(2017) hlm. 42

¹⁰ Ramadan. *Western Muslims and the Future of Islam*. (Oxford University Press, 2004) hlm.75

ulama kontemporer menekankan nilai penghormatan terhadap perbedaan agama dan pentingnya membangun hubungan baik dengan komunitas non-Muslim. Mereka juga mendorong keterlibatan aktif dalam dialog antaragama. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan rasa saling menghormati di antara berbagai kelompok agama.

Studi ini menggali berbagai pandangan mengenai toleransi dalam Islam, dengan penekanan khusus pada perspektif para Imam Mazhab serta ulama kontemporer. Temuan dari penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang nilai-nilai toleransi dalam agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kesimpulan, pandangan Imam Mazhab dan para ulama kontemporer secara tegas menegaskan bahwa toleransi merupakan prinsip dasar dalam Islam. Prinsip ini berperan sebagai fondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, penuh saling menghormati, dan harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam upaya memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam konteks hukum Islam.

Studi kasus pluralisme dinasti Abbasiyah

Peradaban Islam mencapai puncaknya selama era Bani Abbasiyah. Dalam politik, dinasti ini menggantikan Dinasti Umayyah dengan membangun imperium yang besar dan kuat. Sistem pemerintahan yang terbuka dan inklusif adalah kunci keberhasilan politik Bani Abbasiyah. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Bani Abbasiyah memungkinkan orang non-Arab untuk memegang peran penting dalam pemerintahan. Ini menarik banyak sarjana dan akademisi dari berbagai budaya untuk membantu membangun negara.¹¹ Bani Abbasiyah juga membangun birokrasi yang kuat dan efektif. Pemerintahan membentuk berbagai departemen yang menangani berbagai aspek kehidupan negara, mulai dari keuangan hingga militer dan pembangunan infrastruktur. Membiayai operasi pemerintahan juga menggunakan sistem perpajakan yang teratur.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Mansur, toleransi beragama menjadi salah satu ciri utama yang tercermin dalam berbagai

¹¹ Wangi, & Mujab M. *Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya*. (Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 2023) no. 8

kebijakan politik. Salah satu wujud nyata toleransi ini tampak pada kebijakan ekonomi, di mana koin yang dicetak oleh pemerintah membawa identitas pemersatu yang mencakup seluruh penduduk, termasuk non-Muslim. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan upaya integrasi sosial, tetapi juga menegaskan peran strategis non-Muslim dalam sistem perekonomian negara. Non-Muslim, dalam hal ini, diperlakukan sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat, dengan hak dan tanggung jawab yang setara.

Selain itu, negara memberikan jaminan keamanan dan kepastian hukum kepada seluruh penduduk, tanpa memandang agama. Kebijakan ini menciptakan rasa aman yang tinggi, sehingga menarik para pedagang asing untuk berdagang di pusat perdagangan seperti Baghdad. Kota ini menjadi magnet ekonomi yang ramai, di mana non-Muslim bebas menjalankan aktivitas ekonomi mereka tanpa mengalami diskriminasi. Kebebasan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara kelompok agama yang berbeda.

Toleransi beragama di era ini juga terlihat dari pemberlakuan pajak jizyah bagi non-Muslim. Meskipun pajak ini dikenakan secara khusus kepada mereka, jizyah sejatinya merupakan bentuk kontrak sosial yang adil. Pajak tersebut dianggap sebagai kompensasi atas perlindungan, fasilitas sosial, dan layanan publik yang disediakan oleh negara. Dalam konteks ini, hubungan antara negara dan non-Muslim didasarkan pada asas saling menguntungkan, di mana negara memberikan perlindungan dan kesejahteraan, sementara non-Muslim berkontribusi melalui jizyah. Kebijakan ini menjadi bukti nyata bahwa pemerintahan Abbasiyah, melalui pendekatan yang inklusif, berhasil mewujudkan toleransi beragama sebagai fondasi harmoni sosial dan stabilitas politik.

Dari kebijakan-kebijakan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyah tidak hanya toleran terhadap keberagaman agama, tetapi juga mampu memanfaatkan keberagaman ini untuk memperkuat negara. Dengan memberikan kebebasan beragama dan menjamin keamanan bagi seluruh penduduk, Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan intelektual. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh Abbasiyah memiliki batasan. Non-Muslim tetap dikenakan pajak jizyah dan tidak memiliki hak politik yang sama dengan Muslim. Selain itu, toleransi ini juga bersifat relatif dan dapat berubah tergantung pada situasi politik dan sosial.

Dengan keamanan negara dan kepastian hukum, para pedagang dari luar wilayah dinasti Abbasiyah datang ke ibukota Baghdad untuk berbisnis. Oleh karena itu, negara menghasilkan sejumlah besar uang dari perdagangan dan aktivitas ekonomi lainnya, kemudian menghasilkan uang ini dari pungutan pajaknya.¹²

Dinasti Abbasiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan konsep toleransi beragama dalam konteks negara Islam. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Abbasiyah telah menjadi inspirasi bagi banyak pemimpin Muslim di masa kemudian. Kesimpulannya, Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan para khalifah telah menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi dalam bidang politik, di mana non-Muslim diberikan kebebasan untuk menjalankan agama dan aktivitas ekonomi mereka, serta dilibatkan dalam pembangunan negara. Selain itu, Bayt al-Hikmah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendorong interaksi antaragama dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah. Lembaga ini telah menciptakan sebuah model kehidupan intelektual yang toleran, inklusif, dan kosmopolitan. Nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang tumbuh subur di Bayt al-Hikmah telah menjadi warisan berharga bagi peradaban Islam dan dunia pada umumnya. Tradisi diskusi juga telah berkembang. Bayt al-Hikmah, tempat orang berkumpul untuk bertukar pikiran dan berdebat tentang masalah akademik, membantu menciptakan suasana akademik yang kondusif.¹³

Toleransi dan budaya yang berkembang di Bayt al-Hikmah sangatlah khas. Budaya menghargai perbedaan, semangat mencari kebenaran, dan sikap terbuka terhadap ide-ide baru menjadi ciri khas dari lingkungan akademik di Bayt al-Hikmah. Para ilmuwan di sini tidak hanya fokus pada satu disiplin ilmu, tetapi juga mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan tidak terikat pada satu agama atau budaya tertentu. Melalui Bayt al-Hikmah, kita dapat melihat bahwa Islam tidak menutup diri terhadap peradaban lain. Sebaliknya, Islam justru mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Interaksi dengan peradaban lain tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

¹² Noviyanti, R. *Pengelolaan keuangan publik Islam perspektif historis*. (Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah, 2016) hlm. 95-109.

¹³ Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam (Islamic History and Culture)*. (Terjemahan oleh Djahdan Humam Yogyakarta, 1989) hlm. 137

Manifestasi Toleransi Beragama di Era Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, tidak semua penerjemah berasal dari kalangan Muslim. Di bawah kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid, sejumlah karya dari Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Yahya ibn Masawayh, Jibril ibn Batkhtisyu, dan Hunayn ibn Ishaq. Proses penerjemahan ini memainkan peran penting dalam menghadirkan literasi yang menjadi landasan bagi banyak karya. Karya-karya ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Islam dalam upaya mereka untuk membangun peradaban yang kaya dan beragam.¹⁴ Selain itu, pemerintah Islam dengan bangga menerjemahkan karya-karya pemikir dari Yunani dan berbagai negara lainnya ke dalam bahasa Arab, melibatkan para ahli dari beragam latar belakang agama. Upaya ini bertujuan agar karya-karya tersebut dapat diakses dan dipelajari oleh umat Islam, yang pada akhirnya mendorong perkembangan masyarakat dan memberikan kontribusi bagi peradaban bangsa. Sebagai masyarakat Muslim di Indonesia, kita seharusnya menjauhi tindakan persekusi terhadap pemeluk agama lain. Mari kita bersama-sama mewujudkan harapan kita untuk kejayaan peradaban Islam.

Dalam kajian akademik, terdapat beragam model sikap beragama yang terus berkembang, salah satunya yang diajukan oleh Paul Knitter. Ia mengidentifikasi empat model yang mencerminkan cara umat beragama berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Model pertama adalah eksklusif (replacement), yang beranggapan bahwa pemeluk agama lain berada di jalan yang salah. Model kedua, inklusif (fulfilment), berpendapat bahwa agama lain diciptakan untuk melengkapi agama yang dianut, sehingga keberadaan agama lain tidak perlu dipermasalahkan. Model ketiga, pluralisme (mutuality), mengakui adanya banyak jalan menuju Tuhan, di mana masing-masing agama memegang kebenarannya sendiri, mendorong saling menghargai antar pemeluk agama. Terakhir, model penerimaan (acceptance) menekankan pentingnya keberadaan agama, tetapi lebih jauh lagi menyoroti penerimaan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks ini, umat beragama seharusnya saling menghargai tanpa mengedepankan argumen dari dogma agama masing-masing. Sebaliknya, mereka harus bersikap sebagai ungkapan kebutuhan dasar sebagai manusia sosial.¹⁵

¹⁴ Philip Hitti. *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002) hlm. 63

¹⁵ Paul knitter. *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, N.Y: Orbis Books. (2002)

Untuk mencapai era kejayaan Islam, sangat penting bagi seluruh umat Muslim, terutama di Indonesia, untuk mempelajari dan menginternalisasi prinsip pluralisme. Dalam konteks masyarakat yang demokratis dan multikultural, nilai-nilai toleransi perlu ditegakkan, meliputi toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, toleransi antarpenganut agama, serta toleransi antara agama dan pemerintah. Semua orang yang menganut agama, suku, ras, atau golongan lain seharusnya aktif memperjuangkan toleransi karena prinsip-prinsip toleransi ini yang berkaitan dengan keberagaman yang mencakup SARA merupakan visi atau tujuan teologis. Fitrah dan sunatullah, yang ditakdirkan Tuhan, adalah perbedaan yang ada di antara suku, agama, ras dan golongan, dan adat-istiadat bahasa. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu kita di era Abbasiyah, saat ini kita memiliki kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan individu dari berbagai agama untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Kita dapat memanfaatkan keahlian mereka dalam menerjemahkan karya-karya agung dari kebudayaan Yunani, yang akan memberikan manfaat bagi umat Islam. Konsep pluralisme, yang selalu ada dalam setiap agama, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik dan saling memahami. Pluralisme mendorong para pemeluk agama untuk saling menghargai, memberikan dukungan, dan berkolaborasi demi mencapai kebaikan bersama. Dalam waktu yang relatif singkat, para penguasa Muslim berhasil menaklukkan wilayah-wilayah seperti Suriah, Mesir, dan Persia. Meski penaklukan ini terjadi, kebudayaan lokal serta pusat-pusat ilmu pengetahuan tetap terpelihara dan tidak lenyap. Masyarakat setempat tetap memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan tersebut. Di sinilah banyak sarjana, baik Muslim maupun Kristen, belajar bersama. Menariknya, beberapa murid Muslim malah berhasil mengungguli para guru Kristen mereka, seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Sikap toleran ini menghasilkan masyarakat yang damai dan peradaban yang maju, tercermin dalam pendirian rumah sakit di Baghdad serta observatorium astronomi pada masa kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid.¹⁶

Toleransi beragama yang diwujudkan pada era Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid, mencerminkan pendekatan inklusif yang mendalam terhadap keberagaman budaya dan agama. Salah satu manifestasi utamanya adalah keterlibatan para sarjana dari latar belakang agama berbeda dalam proyek

¹⁶ Mujib. *Peran Pluralisme Agama Dalam Membangun Kebudayaan Serta Peradaban Masyarakat Islam*. (Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 2020)

penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Tokoh seperti Yahya ibn Masawayh, Jibril ibn Batkhtisyu, dan Hunayn ibn Ishaq, yang berasal dari komunitas non-Muslim, memainkan peran penting dalam proses ini. Kolaborasi lintas agama ini menunjukkan bagaimana pemerintah Abbasiyah tidak hanya menghargai kemampuan intelektual individu, tetapi juga menjadikan keberagaman sebagai aset strategis dalam pembangunan peradaban.

Proyek penerjemahan ini melampaui sekadar transfer ilmu. Dengan melibatkan para ahli dari beragam latar belakang, pemerintah Abbasiyah secara tidak langsung memperkuat konsep pluralisme. Karya-karya Yunani yang diterjemahkan tidak hanya menjadi fondasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan intelektual dari berbagai budaya. Langkah ini menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak hanya ditujukan untuk menciptakan stabilitas sosial, tetapi juga sebagai strategi untuk memajukan peradaban.

Dalam analisis modern, model interaksi lintas agama yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah dapat dikaitkan dengan konsep pluralisme (*mutuality*) sebagaimana diidentifikasi oleh Paul Knitter. Era ini mengakui adanya banyak jalan menuju kebenaran tanpa menafikan keyakinan agama masing-masing. Lebih dari itu, model ini bahkan melampaui pluralisme pasif dengan mempraktikkan pluralisme aktif, yaitu kolaborasi antarumat beragama untuk mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan Dinasti Abbasiyah menjaga keberagaman budaya dan agama juga terlihat dalam sektor pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan dan pusat ilmu pengetahuan tidak hanya terbuka bagi masyarakat Muslim tetapi juga bagi pemeluk agama lain. Keberadaan murid Muslim yang unggul dalam pendidikan yang diasuh oleh guru Kristen, seperti dalam kasus al-Farabi dan Ibn Sina, mencerminkan bahwa masyarakat Abbasiyah menghargai kompetensi tanpa melihat perbedaan agama.

Selain itu, sikap toleransi ini tercermin dalam pembangunan fasilitas publik, seperti rumah sakit dan observatorium. Inisiatif ini mencerminkan visi inklusif Abbasiyah dalam memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat, tanpa membedakan latar belakang agama. Kebijakan ini berhasil menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera, dan maju.

Sebagai refleksi, sikap toleransi beragama yang diterapkan pada era Abbasiyah memberikan pelajaran penting bagi masyarakat modern, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Pendekatan kolaboratif dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi kunci utama dalam membangun peradaban yang harmonis dan maju. Dengan belajar dari sejarah ini, umat Islam saat ini dapat menginternalisasi prinsip pluralisme untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan kajian mendalam mengenai pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam Islam, terutama dari sudut pandang hukum Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam menggali pemikiran para Imam dan ulama modern tentang tema toleransi dalam ajaran Islam. Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan para khalifah, khususnya Al-Mansur, telah menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi dalam bidang politik. Koin yang dicetak dengan identitas pemersatu menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan seluruh penduduk, termasuk non-Muslim, ke dalam sistem ekonomi negara. Jaminan keamanan dan kepastian hukum yang diberikan negara kepada seluruh penduduk, termasuk non-Muslim, telah menarik banyak pedagang asing untuk berdagang di Baghdad. Adanya pembayaran jizyah. Dari kebijakan-kebijakan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyah tidak hanya toleran terhadap keberagaman agama, tetapi juga mampu memanfaatkan keberagaman ini untuk memperkuat negara. Dinasti Abbasiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan konsep toleransi beragama dalam konteks negara Islam. Selain itu, Bayt al-Hikmah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendorong interaksi antaragama dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah. Toleransi dan budaya yang berkembang di Bayt al-Hikmah sangatlah khas. Sebagai salah satu cara untuk menciptakan era kejayaan Islam, pluralisme harus diajarkan kepada semua anggota masyarakat Islam, terutama yang tinggal di Indonesia. Semua orang yang menganut agama, suku, ras, atau golongan lain seharusnya aktif memperjuangkan toleransi karena prinsip-prinsip toleransi ini yang berkaitan dengan keberagaman yang mencakup SARA merupakan visi atau tujuan teologis. Dalam waktu yang relatif singkat, penguasa Muslim menaklukkan Syiria, Mesir, dan Persia. Namun, kebudayaan lokal seperti pusat ilmu pengetahuan yang tidak dihancurkan, dan masyarakat tetap dapat belajar. Di pusat ilmu

pengetahuan ini, banyak sarjana Muslim dan Kristen yang belajar bersama. Bahkan ada murid Muslim yang mengungguli guru Kristen mereka, seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Sikap toleran ini menghasilkan masyarakat yang damai dan peradaban tinggi, seperti pendirian rumah sakit Baghdad dan observatori astronomi selama masa khalifah Harun al-Rasyid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Achadah (2020). "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1
- Al-Jawi, Muhammad bin 'Umar Nawawi (1997). *Mar'ah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiah, Juz 1.
- Bayyah, A. (2017). *Toleransi Agama dalam Perspektif Islam*. Vol. 5
- Herwati ,Erna ,Ratih Kusuma Ningtias and M Rudi Habibe (2021). "Relevansi pendidikan multikulturalisme nabi ."muhammad dalam konteks keindonesia : spirit profetik Dalam Mengelola keragaman di basis masyarakat multikural ." *NUR EL - ISLAM : jurnal pendidikan dan sosial keagamaan*, no. 2
- Hitti, Philip K. (2002). *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Hasan (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam (Islamic History and Culture)*. Terjemahan oleh Djahdan Humam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Knitter, Paul F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Mujib, A. (2020). Peran Pluralisme Agama Dalam Membangun Kebudayaan Serta Peradaban Masyarakat Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 18(2).
- Noviyanti, R. (2016). Pengelolaan keuangan publik Islam perspektif historis. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 95-109.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Rizal Ahyar Mussafa (2018). "Konsep Nilai-Nilai Multi Kulturalisme Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)," Disertasi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Saryono (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.

Suryono, Toto (2011). "Konsep dan Aktulisasi Kerukunan Anatar Umat beragama." Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol, 9, No. 2

Wangi, D. S., & Mujab, M. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 8(1).

Wahyudi Dedi (2017), "bunga Rampai ;sejarah kebudayaan ,pemikiran dan peradaban islam ", metro Lampung : cv IQRA